

Pembelajaran Fikih Berbasis Praktek Sebagai Upaya Pemahaman Materi Pelajaran

Mohammad Fiqih Al Wafah¹ , Badrus³ , M.Arif Khoiruddin⁴ 

Received ■ Revised ■ Accepted ■ Published

Article Info

¹Faculty of Education, Islam
Tribakti Lirboyo Universitas
Kediri, Indonesia.

Keywords:

First keyword; *Jurisprudence
Practice*

Second keyword; *Student
Understanding*

ABSTRACT

Every human being who has been born in the world needs education. Education can broaden knowledge, develop potential, and shape a person's character. Considering that teaching is essentially a teacher's effort to create a learning situation, the implementation of the method used by the teacher must be able to foster various learning activities for students in relation to teaching activities. In teaching, teachers rarely use one method, because they realize that all methods have their advantages and disadvantages. then it can be understood that the use of appropriate and varied methods can be used as a tool for extrinsic motivation in learning activities in madrasahs. This study aims to determine (1) How is the planning of practice-based fiqh learning at MTS Al-Mahrusiyah Kediri? (2) How is the practice of fiqh learning at MTS Al-Mahrusiyah Kediri? (3) How is the evaluation of practice-based fiqh learning at MTS Al-Mahrusiyah Kediri? This study is a study using a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the findings was checked by extending the researcher's participation: source and method triangulation techniques. The results of this study are (1) The planning includes the creation of RPP (Learning Process Plan), the purpose of which is to formulate learning objectives, mastery of materials, prepare methods, tools and learning media and prepare learning evaluations (2) requires teachers to take three steps, namely (a) appreciation, namely greetings and checking student attendance (b) core activities by providing materials and students are asked to practice (c) closing, namely greetings and prayers (3) in this case using three methods (a) written by giving questions to students (b) oral by asking several questions to students (c) student presentation by directly seeing what students do

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Correspondence:

Mohammad Fiqih Al Wafah
Faculty of Education, Islam Tribakti Lirboyo Universitas Kediri, Indonesia.
Email: fiqihwafa3@gmail.com

1. Introduction

Eksistensi Fikih merupakan disiplin ilmu fundamental dalam kajian keislaman yang membahas berbagai ketentuan hukum mengenai perbuatan manusia yang telah mukallaf. Eksistensi fikih tidak hanya menempati posisi penting dalam tataran normatif ajaran Islam, tetapi juga berperan langsung dalam mengatur praktik ibadah dan muamalah umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh aspek ibadah seperti salat, puasa, zakat, serta interaksi sosial memiliki keterkaitan dengan fikih sehingga setiap Muslim dituntut untuk mempelajarinya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umatnya. Namun demikian, pembelajaran fikih di lembaga pendidikan formal, khususnya madrasah, sering kali dihadapkan pada keterbatasan waktu, kompleksitas materi, serta rendahnya

efektivitas pembelajaran pada tataran praktik sehingga menimbulkan kesenjangan antara materi yang dipelajari di kelas dengan implementasinya dalam kehidupan nyata.

Di era generasi milenial saat ini, problematika pembelajaran fikih semakin kompleks. Peserta didik cenderung lebih memahami konsep secara teoretis tanpa mampu mengaplikasikannya, misalnya masih banyak siswa yang keliru dalam praktik wudu yang benar, tidak mengetahui tata cara tayamum sesuai ketentuan, atau melakukan gerakan salat yang tidak sesuai tuntunan karena belum pernah mendapatkan bimbingan praktik secara langsung. Realitas di beberapa madrasah menunjukkan bahwa mata pelajaran fikih sering dianggap membosankan, penuh hafalan, kurang konkret, serta minim pengalaman langsung (*learning by doing*). Kondisi ini mengakibatkan rendahnya pemahaman substantif dan lemahnya keterampilan praktik ibadah peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan temuan Hamdani (2011) bahwa proses belajar pada dasarnya harus melibatkan pengalaman langsung karena belajar merupakan proses kompleks yang terjadi sepanjang hayat dan berlangsung di berbagai lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan formal, proses pembelajaran idealnya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Proses tersebut harus memberikan ruang bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka (Harisudin, 2019). Namun kenyataannya, banyak guru fikih masih menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), seperti ceramah dan penugasan tanpa disertai bimbingan praktik. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan memahami materi-materi fikih yang bersifat aplikatif, terutama pada bab *thaharah*, ibadah, dan muamalah.

Secara terminologis, fikih berarti “pemahaman yang mendalam”, yaitu pengetahuan tentang hukum syariat yang bersifat amaliah yang digali melalui dalil-dalil terperinci. Fikih menjadi gambaran nyata dari tabiat pemikiran Islam yang berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis (Shiddiqie, 1999). Dalam perkembangan pendidikan modern, materi fikih tidak cukup hanya diajarkan secara tekstual, tetapi harus dikontekstualisasikan dengan kehidupan peserta didik agar sesuai dengan prinsip relevansi, kebermaknaan, dan kemanfaatan.

Pemilihan MTs Al-Mahrusiyah Kediri sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan objektif, antara lain kompetensi guru yang memadai, fasilitas pembelajaran yang relatif lengkap seperti proyektor dan sarana praktik ibadah, serta penerapan Kurikulum 2013 yang menekankan lima langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Namun demikian, meskipun fasilitas tersedia dengan baik, praktik pembelajaran fikih di lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan materi dengan benar. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih aplikatif.

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah pembelajaran fikih berbasis praktik. Pembelajaran berbasis praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji, mempraktikkan, dan membuktikan konsep yang dipelajari melalui kegiatan yang bersifat langsung (*hands-on learning*). Model ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konkret sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam, sistematis, dan berkelanjutan. Selain itu, pembelajaran berbasis praktik diyakini mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan kualitas pemahaman siswa terhadap materi fikih yang bersifat aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam penerapan pembelajaran fikih berbasis praktik sebagai upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi fikih di MTs Al-Mahrusiyah Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kualitas pemahaman materi fikih melalui pendekatan yang lebih efektif dan kontekstual.

2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni metode yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan serta perilaku yang diamati secara langsung. Menurut Sugiyono dalam Abdussamad (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui proses interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian mengenai pembelajaran fikih berbasis praktik memerlukan pemahaman kontekstual

tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana interaksi guru dan siswa terjadi, serta bagaimana peserta didik memahami materi melalui pengalaman langsung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam pandangan Bogdan dan Biklen, studi kasus merupakan bentuk penelitian yang melakukan pengkajian secara mendalam terhadap suatu latar, individu, atau peristiwa tertentu, sementara Sukmadinata menekankan bahwa studi kasus berfungsi menghimpun dan menganalisis data secara rinci terhadap kasus yang menjadi fokus penelitian (Rahmat, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menelaah kasus implementasi pembelajaran fikih berbasis praktik di MTs Al-Mahrusiyah Kediri sebagai konteks yang unik dan spesifik.

Dalam pengumpulan data, peneliti berinteraksi langsung dengan guru fikih serta peserta didik melalui observasi, wawancara, dan penelusuran dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara hadir secara langsung di dalam kelas saat pembelajaran fikih berlangsung. Peneliti mengamati bagaimana guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran berbasis praktik, misalnya ketika guru mendemonstrasikan tata cara wudu, salat, tayamum, atau praktik ibadah lainnya, serta mencatat bagaimana siswa merespons instruksi tersebut. Selama proses ini, peneliti mencatat keaktifan siswa, bentuk-bentuk kesalahan praktik yang muncul, dinamika kelas, serta strategi guru dalam membimbing kegiatan praktik. Observasi tidak hanya dilakukan dalam posisi sebagai pengamat pasif, melainkan peneliti sesekali turut berinteraksi untuk memastikan pemahaman siswa terhadap instruksi yang diberikan.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada guru dan siswa sebagai upaya memahami lebih jauh pengalaman mereka. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur, di mana kepada guru ditanyakan mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, hambatan, dan evaluasi pembelajaran berbasis praktik. Sementara itu, siswa diwawancarai untuk mengetahui pengalaman belajar mereka, kesulitan yang mereka hadapi saat praktik, tingkat pemahaman mereka terhadap materi, serta pandangan mereka terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam—tentu dengan izin informan—agar data yang diperoleh akurat dan dapat dianalisis secara mendalam.

Dokumentasi juga menjadi sumber penting dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, jurnal mengajar guru, hasil belajar siswa, dan catatan administrasi sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik ibadah. Selain itu, peneliti meninjau dokumentasi berupa foto dan video kegiatan praktik untuk memverifikasi kesesuaian antara perencanaan dengan implementasi pembelajaran di kelas. Penelusuran administrasi sekolah dilakukan untuk mengetahui bagaimana lembaga menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran fikih berbasis praktik, termasuk kesiapan ruang ibadah, alat peraga, dan perlengkapan praktik lainnya (Saputra, 2025).

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Sidiq dan Choiri (2019). Proses reduksi data dilakukan dengan memilah, memilih, dan menyederhanakan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Setelah data direduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif dan pola hubungan antar-temuan untuk memudahkan pemahaman terhadap konteks penelitian. Penyajian data ini membantu peneliti melihat keterkaitan antara praktik pembelajaran, respons siswa, dan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Kesimpulan diverifikasi secara terus-menerus melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pembelajaran fikih berbasis praktik diterapkan di MTs Al-Mahrusiyah Kediri, sejauh mana model pembelajaran tersebut efektif meningkatkan pemahaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasinya.

3. Results and Discussion

a. Perencanaan Pembelajaran Fikih Berbasis Praktek

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas dan efektivitas suatu proses pembelajaran. Dalam pandangan Anderson dan Krathwohl (2001),

perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengarahkan guru dalam menentukan tujuan, strategi, serta evaluasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kualitas perencanaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, termasuk dalam pembelajaran fikih yang menuntut adanya kemampuan kognitif sekaligus keterampilan praktik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran fikih di MTs Al-Mahrusiyah Kediri telah mendapat perhatian yang baik. Guru secara konsisten menyusun perencanaan secara sistematis sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis praktik, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, dan persiapan media pembelajaran yang relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017) yang menekankan bahwa RPP merupakan pedoman operasional guru dalam mengajar, sehingga harus disusun secara detail, realistis, dan sesuai kebutuhan siswa.

Dalam penyusunan RPP, guru di MTs Al-Mahrusiyah berupaya menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran dengan karakteristik materi fikih yang memang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. RPP yang disusun memuat kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa memahami materi fikih melalui pengalaman langsung, terutama dalam hal ibadah seperti wudu, salat, dan tayamum. Strategi ini selaras dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik membangun pengetahuannya melalui aktivitas, interaksi sosial, dan pengalaman praktik.

Pelaksanaan pembelajaran fikih berbasis praktik di MTs Al-Mahrusiyah Kediri juga menunjukkan korelasi positif antara perencanaan yang matang dan implementasi yang efektif. Proses pembelajaran berlangsung melalui hubungan interaktif antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan praktik. Ini sesuai dengan pendapat Arends (2012), yang menyatakan bahwa guru dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa harus mampu memfasilitasi pengalaman langsung agar siswa dapat menginternalisasi konsep secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan praktik fikih di kelas dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, guru mendemonstrasikan tata cara ibadah atau materi praktik sesuai tujuan pembelajaran. Demonstrasi ini disertai penjelasan lisan agar siswa memahami konteks dan prosedur secara komprehensif. Menurut Kurniasari dan Setiawan (2020), demonstrasi merupakan metode yang efektif untuk memberikan gambaran konkret terhadap materi yang bersifat praktis.

Tahap kedua adalah pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab. Aktivitas ini membantu siswa mengklarifikasi pemahaman, menyelesaikan kebingungan, serta memperkuat konsep. Sinergi antara tanya jawab dan demonstrasi merupakan bagian dari strategi belajar aktif (*active learning*), yang terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Bonwell & Eison, 1991).

Tahap ketiga adalah praktik langsung oleh siswa. Pada tahap ini, siswa mencoba melakukan sendiri aktivitas ibadah sesuai materi yang telah didemonstrasikan guru. Guru kemudian memberikan umpan balik, membetulkan kesalahan, serta mengarahkan siswa agar dapat melakukan gerakan ibadah secara benar sesuai dengan ketentuan fikih. Pembelajaran praktik semacam ini ditegaskan oleh Daradjat (2011) sebagai bentuk pembiasaan yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena dapat membangun keterampilan ibadah yang tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis.

Seluruh proses pelaksanaan pembelajaran fikih berbasis praktik di MTs Al-Mahrusiyah Kediri menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi meningkat seiring adanya keterlibatan aktif dan pengalaman langsung. Pembelajaran menjadi lebih konkret, mudah diikuti, dan sesuai kebutuhan peserta didik, khususnya dalam konteks materi-materi ibadah yang bersifat amaliah. Dengan demikian, integrasi antara perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang terstruktur mampu mendukung terwujudnya pembelajaran fikih yang efektif dan bermakna.

b. Evaluasi dari pembelajaran fikih berbasis praktek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di MTs Al Mahrusiyah Kediri setiap guru memiliki kesadaran tinggi bahwa evaluasi merupakan komponen integral dalam proses pembelajaran. Evaluasi dipahami bukan hanya sebagai kegiatan akhir, tetapi sebagai bagian yang melekat dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Keyakinan ini tercermin dari praktik yang dilakukan guru pada setiap sesi

pembelajaran. Pada akhir pertemuan, guru senantiasa memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk menilai tingkat pemahaman, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Temuan ini selaras dengan pandangan Arikunto (2018) yang menegaskan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, praktik guru di MTs Al Mahrusiyah Kediri mencerminkan penerapan prinsip evaluasi formatif yang berfungsi sebagai alat diagnostik dalam memperbaiki proses pembelajaran. Black dan Wiliam (2010) juga menekankan bahwa umpan balik yang diberikan secara konsisten mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik karena mereka dapat mengetahui posisi belajar dan langkah perbaikan yang harus dilakukan.

Dalam konteks peran guru sebagai evaluator, penelitian ini menemukan bahwa guru menjalankan dua fungsi evaluatif utama. Pertama, guru melakukan penilaian untuk mengidentifikasi pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Proses ini meliputi penilaian terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagaimana dipaparkan oleh Bloom melalui teori taksonominya (Bloom, 1956; Anderson & Krathwohl, 2001). Guru tidak hanya menilai kemampuan peserta didik dalam mengingat atau memahami materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menerapkan konsep, dan mengevaluasi informasi sesuai level pembelajaran yang ditargetkan.

Kedua, guru menggunakan evaluasi untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang telah dilakukan. Proses ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berorientasi pada peserta didik, tetapi juga menjadi sarana refleksi profesional bagi guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat bagi guru untuk melihat keberhasilan metode, media, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan, sehingga guru dapat melakukan perbaikan dan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain itu, praktik evaluasi di MTs Al Mahrusiyah juga mencerminkan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya asesmen autentik sebagai alat untuk mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif. Kegiatan umpan balik yang diberikan guru pada setiap akhir pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan tes tertulis, tetapi juga observasi, refleksi, dan diskusi sebagai bentuk penilaian alternatif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Wiggins dan McTighe (2005) tentang *authentic assessment* yang menilai pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui tugas yang mencerminkan situasi nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi telah menjadi budaya akademik yang kuat di MTs Al Mahrusiyah Kediri. Guru tidak memposisikan evaluasi sebagai alat kontrol semata, melainkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat hubungan pedagogis, dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai instrumen penting dalam membangun pembelajaran yang lebih efektif, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran fikih di MTs Al-Mahrusiyah Kediri menunjukkan kualitas yang baik melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan berbasis praktik, dan evaluasi yang konsisten. Guru secara sistematis menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran melalui demonstrasi, tanya jawab, dan praktik langsung, serta memberikan umpan balik di setiap akhir pertemuan untuk menilai pemahaman peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan praktik ibadah yang aplikatif, sejalan dengan prinsip konstruktivisme dan pembelajaran aktif. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai peserta didik, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih. Sekolah perlu terus mendukung guru melalui penyediaan sarana praktik, penguatan kompetensi guru, serta pengembangan budaya evaluasi yang reflektif. Model pembelajaran di MTs Al-Mahrusiyah ini dapat menjadi contoh praktik baik bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, sehingga pembelajaran fikih dapat lebih kontekstual, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Acknowledgements

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala MTS AL Mahrusiyah, para guru khususnya guru PAI, atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian. Kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan masukannya. Kepada keluarga atas doa dan dukungan, serta sahabat-sahabat atas semangat dan bantuannya selama proses penelitian. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan pendidikan, khususnya pembelajaran PAI.

REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Bandar Publishing.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Arends, R. I. (2012). Learning to teach (9th ed.). McGraw-Hill.
- Black, P., & Wiliam, D. (2010). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. Phi Delta Kappan.
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Longmans, Green.
- Daradjat, Z. (2011). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Hamdani, M. (2011). Strategi belajar mengajar. Pustaka Setia.
- Harisudin, N. (2019). Pembelajaran dalam perspektif pendidikan modern. Prenada Media Group.
- Kurniasari, D., & Setiawan, R. (2020). Efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik. Jurnal Pendidikan Madrasah, 5(1), 45–56.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, P. S. (2017). Penelitian studi kasus dan aplikasinya. Rajawali Pers.
- Saputra, D. (2025). Administrasi pendidikan dan praktik penelitian lapangan. IAIFA Press.
- Shiddiqie, A. (1999). Pengantar ilmu fikih. Bulan Bintang.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. LKiS.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by design (2nd ed.). ASCD.